




## Research Article

# Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Hadits

Muhammad Jamil<sup>1</sup>, Tajul Arifin<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: muhammadjamildakwah@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: tajularifin64@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025  
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025  
Available online : November 27, 2025

**How to Cite:** Muhammad Jamil and Tajul Arifin (2025) "Syuhudi Ismail's Thoughts About Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1296–1309. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1766.

## Syuhudi Ismail's Thoughts About Hadith

**Abstract.** This research is motivated by the fact that the understanding of Hadith in Indonesia still faces various challenges, especially related to the application of the right methodology in the modern context. This research aims to analyze Muhammad Syuhudi Ismail's thinking in the methodology of understanding hadith, especially the textual-contextual approach he developed, as well as his contribution to the development of Hadith studies in Indonesia. This study applies a qualitative approach with historical-analytical methods, where data is obtained through literature study techniques on Syuhudi Ismail's main works. Then, the data was analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of this study show that Syuhudi Ismail has succeeded in developing a comprehensive methodology for understanding Hadith by integrating textual and contextual aspects in a balanced manner. The findings of this study imply the need for a more holistic approach in the study of hadith in Indonesia, which not only prioritizes textual aspects, but also pays attention to the social, cultural, and historical context in the application of Hadith in contemporary society.

**Keywords:** Methodology of Understanding Hadith, Muhammad Syuhudi Ismail, Hadith Thinking

**Abstrak.** Penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa pemahaman Hadis di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penerapan metodologi yang tepat dalam konteks modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam metodologi pemahaman hadis, khususnya pendekatan tekstual-kontekstual yang ia kembangkan, serta kontribusinya terhadap perkembangan studi Hadis di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-analitis, di mana data diperoleh melalui teknik studi pustaka pada karya-karya utama Syuhudi Ismail. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syuhudi Ismail berhasil mengembangkan metodologi pemahaman Hadis yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek tekstual dan kontekstual secara seimbang. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam studi hadis di Indonesia, yang tidak hanya memprioritaskan aspek tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam penerapan Hadis di masyarakat kontemporer.

**Kata Kunci:** Metodologi Pemahaman Hadits, Muhammad Syuhudi Ismail, Pemikiran Hadits

## PENDAHULUAN

Studi Hadits di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama dalam upaya memahami dan mengaplikasikan Hadits dalam konteks kekinian. Problematika yang dihadapi tidak hanya terkait dengan otentisitas dan validitas Hadits, tetapi juga mencakup masalah metodologis dalam memahami dan menginterpretasikan Hadis sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini semakin diperumit dengan munculnya berbagai isu kontemporer yang membutuhkan jawaban dari perspektif Hadits, sementara metode pemahaman hadits tradisional seringkali dipandang kurang mampu memberikan solusi yang memuaskan. Tantangan ini menjadi semakin signifikan mengingat posisi hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam yang menjadi rujukan utama dalam pembentukan hukum dan etika Islam.<sup>1</sup>

Studi Hadits di Indonesia menghadapi masalah akademik yang signifikan, yaitu adanya kesenjangan antara metode pemahaman Hadits yang bersifat tradisional dan kebutuhan untuk menafsirkan Hadits sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan hukum yang terus berkembang. Pendekatan yang hanya berfokus pada teks tanpa memperhatikan konteks zaman kini seringkali membuat pemahaman Hadits kurang relevan dan sulit diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pemahaman Hadis yang lebih relevan dengan tantangan zaman kontemporer, yang hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik.

Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) hadir sebagai salah satu tokoh pembaru dalam kajian Hadits di Indonesia yang menawarkan metodologi pemahaman Hadits

---

<sup>1</sup> Muhammad Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis* (2018) yang diterbitkan oleh LESFI Press di Yogyakarta,

yang sistematis dan kontekstual. Kehadirannya di panggung akademik Indonesia membawa angin segar dalam perkembangan studi Hadits, terutama melalui karya-karyanya yang monumental seperti "Kaedah Kesahihan Sanad Hadits" dan "Hadis Nabi dalam Perspektif Tekstual dan Kontekstual: Analisis Ma'ani al-Hadits terkait Ajaran Islam yang Bersifat Universal, Temporal, dan Lokal."

Kontribusi pemikirannya yang paling signifikan terletak pada upayanya mengembangkan metodologi pemahaman Hadits yang mempertimbangkan aspek tekstual dan kontekstual secara seimbang, sebuah pendekatan yang sangat dibutuhkan dalam konteks keindonesiaan.<sup>2</sup>

Sebagai seorang akademisi dan peneliti Hadits, Syuhudi Ismail telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi pemahaman Hadits yang tetap berpegang pada kaidah-kaidah ilmiah tradisional namun membuka ruang bagi interpretasi yang lebih relevan dengan konteks modern. Pendekatan yang dikembangkannya mencakup analisis komprehensif terhadap aspek linguistik, historis, dan sosiologis Hadits, serta mempertimbangkan konteks kekinian dalam proses interpretasi. Metodologi ini tidak hanya memperkaya khazanah studi Hadits di Indonesia, tetapi juga memberikan framework yang aplikatif untuk memahami dan mengimplementasikan Hadits dalam konteks sosial-budaya Indonesia kontemporer. Pengaruh pemikirannya telah melahirkan generasi baru sarjana Hadits yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami Hadits, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip metodologis yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>3</sup>

Kajian Hadits di Indonesia sebelum era Syuhudi Ismail menunjukkan kecenderungan yang sangat tekstual dan kurang memperhatikan aspek kontekstual dalam pemahaman Hadits, suatu kondisi yang mencerminkan dominasi pendekatan tradisional dalam studi Hadits. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan yang signifikan antara ajaran Hadits dengan realitas kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai problematika modern yang membutuhkan interpretasi yang lebih kontekstual. Syuhudi Ismail, melalui karya-karya monumentalnya seperti "Kaedah Kesahihan Sanad Hadits" dan "Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual", hadir dengan terobosan metodologis yang berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Metodologi ini tidak hanya memberikan framework baru dalam pemahaman Hadits, tetapi juga membuka ruang dialog antara teks Hadits dengan realitas kontemporer yang dinamis.<sup>4</sup> Signifikansi penelitian terhadap pemikiran Syuhudi Ismail menjadi semakin relevan mengingat kontribusi metodologisnya yang substansial dalam pengembangan studi Hadits kontemporer di Indonesia. Pemikiran beliau yang menekankan pentingnya memahami konteks historis hadits (asbab al-wurud) dan kemampuannya dalam membedakan antara ajaran yang bersifat universal dengan temporal-lokal telah memberikan paradigma baru dalam studi Hadits di Indonesia. Pendekatan ini

---

<sup>2</sup> Benny Afwadzi, "Pemahaman Hadis Indonesia: Genealogi dan Konstruksi Metodologis". UIN Maliki Press, Malang, 2020.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadits* (SUKA-Press, Yogyakarta).

<sup>4</sup> Abdul Wahid, Ramli. "Perkembangan Kajian Hadits di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam". Perdana Publishing, Medan, 2018.

menjadi sangat krusial dalam upaya kontekstualisasi Hadits di era modern, di mana kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat Muslim membutuhkan metodologi pemahaman Hadits yang lebih sophisticated dan responsif. Kontribusi Syuhudi Ismail tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga mencakup aplikasi praktis dalam berbagai kasus konkret, memberikan model yang dapat diikuti oleh generasi sarjana Hadits berikutnya dalam upaya menghadirkan pemahaman Hadits yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>5</sup>

Penulisan artikel ini memiliki signifikansi yang mendalam, karena tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap pemikiran Syuhudi Ismail, tetapi juga menawarkan peluang untuk mengembangkan metodologi pemahaman hadis yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial bagi kemajuan studi Hadis di Indonesia, serta memberikan inspirasi bagi generasi ilmuwan Hadis berikutnya dalam mengaplikasikan pendekatan kontekstual yang lebih relevan dalam memahami Hadis di era kontemporer.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif. Fenomena pemikiran Syuhudi Ismail, mengingat beliau sudah wafat, tidak memungkinkan kita untuk melakukan wawancara langsung dengan beliau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data dan pernyataan-pernyataan yang telah ada sebelumnya, baik yang disampaikan oleh beliau sendiri maupun oleh murid-murid beliau yang terdapat dalam berbagai literatur. Pernyataan-pernyataan tersebut telah menjadi norma-norma dan pendapat yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pendekatan semacam ini dikenal dengan pendekatan normatif.

Sebagai contoh, dalam penelitian terhadap tokoh seperti Syuhudi Ismail atau tokoh lainnya seperti Al-Bukhari, yang juga telah wafat, kita tidak bisa melakukan wawancara langsung. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan mengkaji deskripsi-deskripsi tentang tokoh tersebut, baik yang dikemukakan oleh tokoh itu sendiri maupun oleh para ulama yang telah meneliti beliau. Proses ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada kajian terhadap norma, ajaran, atau pendapat yang telah ada dalam literatur yang berkembang.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa studi Islam dengan pendekatan normatif berfokus pada ajaran-ajaran dasar agama yang bersumber langsung dari Tuhan, tanpa melibatkan interpretasi atau pemikiran manusia dalam penjelasannya.<sup>7</sup>

Karakteristik ajaran Islam dapat dipahami melalui konsep-konsep dalam ibadah yang dipengaruhi oleh teologi Tauhid. Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ibadah dalam Islam dibedakan menjadi dua kategori, yaitu umum dan khusus, dengan fokus pada ibadah yang bersifat khusus. Dalam bidang fiqh,

---

<sup>5</sup> Ema Fatima, *"Metodologi Kritik Hadis di Indonesia: Antara Teori dan Aplikasi"*. UIN Jakarta Press, Jakarta, 2020.

<sup>6</sup> Rahman, Ismail. "Pemahaman Hadis Kontekstual dalam Perspektif Indonesia," *Jurnal Islamika*, vol. 4, no. 6 (2023).

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34

disepakati bahwa dalam urusan ibadah tidak diperkenankan adanya inovasi, karena apapun yang dianggap sebagai "kreasi" dalam ibadah akan dipandang sebagai bid'ah yang dikecam oleh Nabi sebagai bentuk penyimpangan.<sup>8</sup>

## 2. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, di mana peneliti akan melaksanakan serangkaian langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Kritik Sumber Sejarah: Mengkaji teks Hadits dan sumber-sumber sejarah lainnya untuk memverifikasi kebenaran dan keaslian informasi yang ada. Ini mencakup memeriksa sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) Hadits untuk memastikan kesahihannya.<sup>9</sup>
- b) Kronologi Sejarah: Menyusun urutan waktu dan peristiwa-peristiwa sejarah yang relevan untuk memahami bagaimana Hadits muncul dalam konteks sosial dan politik pada masa itu. Hal ini juga mencakup analisis terhadap perubahan-perubahan besar dalam sejarah Islam yang memengaruhi pemahaman Hadits<sup>10</sup>
- c) Analisis Sosial dan Budaya: Menganalisis kondisi sosial dan budaya yang ada saat Hadits tersebut disampaikan untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi isi dan penerimaan Hadits dalam masyarakat pada waktu itu. Aspek ini penting untuk memahami peran Hadits dalam membentuk aturan dan kebijakan pada masa itu<sup>11</sup>

## 3. Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berasal dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya.. Selain itu, karya-karya Syuhudi Ismail juga digunakan untuk membantu menjelaskan metodologi yang relevan dalam memahami Hadits secara historis. Karya-karya tersebut memberikan panduan penting dalam menerapkan pendekatan historis dalam studi Hadits. Peneliti juga akan menggunakan buku-buku sejarah Islam, tafsir, fiqh, dan literatur lainnya untuk menggali lebih dalam mengenai keadaan sosial dan politik pada masa Hadits tersebut disampaikan. Buku-buku klasik dan literatur sejarah dari berbagai ulama juga sangat penting untuk memperkaya pemahaman dalam kajian ini

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui studi pustaka atau tinjauan literatur. Peneliti akan membaca dan menganalisis berbagai buku dan teks yang berkaitan dengan Hadits dan sejarah Islam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial dan sejarah pada masa

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 82

<sup>9</sup> Al-Suyuti dalam karya *Al-Mustadrak ala al-Sahihayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), volume 2, halaman 199-205.

<sup>10</sup> Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2005), hal. 25-30.

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya *Islamic History and Thought* (London: Routledge, 1996), halaman 110-115.

tersebut. Ini mencakup berbagai teks klasik dan kontemporer yang membahas Hadits serta latar belakang sosial dan politik yang menyertainya.<sup>12</sup>

- a) Analisis Teks Hadits: Mengkaji isi Hadits baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam konteks sejarah. Ini dilakukan untuk memahami bagaimana peristiwa dan situasi tertentu mempengaruhi pengucapan Hadits tersebut.
- b) Kritik Sejarah: Menilai dan memverifikasi sumber-sumber sejarah yang relevan untuk memastikan akurasi informasi dan untuk memahami latar belakang yang mempengaruhi penyampaian Hadits. Teknik ini juga membantu mengidentifikasi perubahan-perubahan interpretasi Hadits dari waktu ke waktu
- c) Wawancara dengan Ahli: Peneliti juga dapat mewawancarai para ahli Hadits atau sejarah Islam untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai kondisi sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi Hadits pada masa itu. Wawancara dengan ahli ini memberikan perspektif tambahan yang mendalam dalam menganalisis konteks historis Hadits.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendekatan dan Metodologi Pemahaman Hadits Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail mengembangkan metodologi pemahaman Hadits yang mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Teori ini berlandaskan pada pemikiran bahwa Hadits Nabi SAW tidak dapat hanya dipahami berdasarkan makna tekstualnya saja, melainkan juga harus mengacu pada konteks historis dan sosial saat Hadits itu disampaikan. Dalam buku "*Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*", beliau menyebutkan bahwa Hadits harus dipahami dalam kerangka waktu dan tempat tertentu (temporal-lokal) serta dalam konteks ajaran yang bersifat universal.

Sebagai contoh penerapan teori ini, Syuhudi Ismail menjelaskan dalam karyanya bahwa Hadits-hadits yang bersifat universal, seperti ajaran tentang tauhid, dapat diterapkan dalam setiap konteks dan waktu. Sedangkan Hadits-hadits yang bersifat temporal dan lokal, seperti yang berkaitan dengan kehidupan sosial di Madinah atau konteks politik saat itu, harus dipahami dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan politik pada masa Nabi Saw.<sup>13</sup>

### 2. Klasifikasi Hadits: Universal, Temporal, dan Lokal

Syuhudi Ismail mengklasifikasikan Hadits menjadi tiga kategori: universal, temporal, dan lokal. Teori ini berfungsi untuk membedakan mana ajaran yang tetap berlaku sepanjang zaman dan mana yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Dalam "*Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*", Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa Hadits yang bersifat universal mengandung prinsip-

---

<sup>12</sup> Hallaq, Wael B., *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hal. 45-50.

<sup>13</sup> Syuhudi Ismail, dalam bukunya *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Pustaka Cendekia, 2009), hal. 45.

prinsip dasar yang berlaku untuk semua umat Islam tanpa terikat waktu dan tempat. Sementara itu, hadis yang bersifat temporal dan lokal hanya memiliki relevansi dalam konteks tertentu, seperti yang berkaitan dengan adat istiadat atau kondisi sosial pada masa Nabi.

Pemahaman hadis Nabi baik secara tekstual maupun kontekstual melalui kajian Ma'ani al-Hadits memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai metode penafsiran hadis yang mencakup berbagai dimensi ajaran Islam, yang meliputi aspek temporal, lokal, dan universal. Penafsiran tekstual, yang berfokus pada makna literal atau harfiah dari teks hadis, serta penafsiran kontekstual, yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan historis saat hadis tersebut disampaikan, sangat penting untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, Syuhudi Ismail menyatakan bahwa banyak hadis yang dapat dianalisis dalam kedua dimensi tersebut, yakni dimensi temporal yang berkaitan dengan waktu tertentu dan dimensi lokal yang berhubungan dengan kondisi atau situasi spesifik di suatu tempat. Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi beberapa hadis yang menurut Syuhudi Ismail mengandung ajaran Islam yang bersifat temporal dan lokal, serta bagaimana pemaknaan hadis-hadis tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks sosial dan historis pada masa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana pendekatan tekstual dan kontekstual dalam pemahaman hadis dapat berkontribusi pada pemahaman ajaran Islam yang lebih relevan dengan kondisi waktu dan tempat tertentu, serta memberikan sumbangan dalam memperkaya kajian agama yang lebih dinamis dan kontekstual.

1) Hadis Nabi yang bersifat temporal.

seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam pandangan Syuhudi Ismail, pemahamannya ditekankan pada dua pendekatan utama, yaitu tekstual dan kontekstual. Penafsiran hadis secara tekstual, yang menekankan pada makna harfiah dari teks hadis, serta secara kontekstual, yang memperhitungkan latar belakang sosial dan historis pada saat hadis tersebut disampaikan, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ajaran Islam yang terdapat dalam hadis Nabi. Dalam hal ini, pemaknaan hadis yang bersifat temporal akan mengarah pada pemahaman yang terkait dengan waktu atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, kajian ini akan mengkaji beberapa hadis Nabi yang bersifat temporal, yang dianalisis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

2) Rukyah dan Hisab Hadits Nabi yang menyatakan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا وخنس سليمان أصبعه في الثالثة يعني تسعا وعشرين وثلاثين سنن أبي داود

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, yang tidak dapat menulis dan tidak dapat menghitung bulan dengan cara tertentu, demikian dan demikian." Dalam hadis ini, Sulaiman menunjukkan jumlah bulan dengan menggenggam satu jarinya pada hitungan ketiga, yang menandakan bahwa jumlah bulan tersebut adalah dua puluh sembilan atau tiga puluh. Hadis ini tercatat dalam beberapa kitab hadis, termasuk *Sunan Abu Dawud* (No. 1975), *Shahih Muslim* (No. 1806), dan *Sunan an-Nasa'i* (No. 2111). Hadis ini

menggambarkan kondisi umat Islam pada awalnya yang belum memiliki sistem penulisan atau metode perhitungan bulan yang terstruktur, sekaligus memberikan petunjuk tentang cara menghitung bulan yang berhubungan dengan kalender Hijriyah.

Menurut Syuhudi Ismail, secara tekstual, hadis ini mencerminkan keterbatasan umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW yang tidak memiliki kemampuan menulis, membaca, atau menghitung peredaran bulan Qamariyah. Namun, setelah masa Nabi, umat Islam mengalami perkembangan dalam hal pengetahuan, seperti kemampuan membaca dan menulis, serta menghitung dengan lebih akurat awal bulan Qamariyah. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, umat Islam dapat menggunakan berbagai perangkat untuk menentukan waktu terjadinya bulan Qamariyah dengan lebih tepat. Berdasarkan hal ini, Syuhudi Ismail berpendapat bahwa pemahaman hadis tersebut lebih relevan jika dipahami secara kontekstual, karena ajaran yang terkandung di dalamnya bersifat temporal dan sesuai dengan kondisi sosial serta perkembangan teknologi pada masa Nabi.

3) Minuman Khamar, Hadits Nabi yang menyatakan:

كل مسكر مخمر وكل مسكر حرام

"Setiap Memabukkan adalah Khamr Dan Setiap Yang Memabukkan Adalah Haram"

"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan adalah haram." Hadis ini diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* No. 3733, *Sunan Tirmidzi* No. 1784, dan *Sunan an-Nasa'i* No. 5491. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa secara tekstual, hadis ini menunjukkan larangan yang tegas terhadap khamar (minuman keras) yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Namun, dalam konteks dakwah, pemahaman terhadap hadis ini bisa lebih fleksibel. Dalam Islam, terdapat keringanan yang memungkinkan pemahaman yang lebih bijaksana, terutama dalam hal seseorang yang baru memeluk Islam dan sebelumnya terbiasa mengonsumsi khamar. Mereka tidak diwajibkan untuk langsung berhenti, meskipun mereka harus berusaha untuk meninggalkan kebiasaan tersebut secara bertahap dan dengan niat yang sungguh-sungguh. Meskipun demikian, Islam tetap melarang umat Islam untuk melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk, karena orang yang mabuk dianggap tidak sadar, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. *An-Nisa/4:43*: "Wahai orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan."

Syuhudi Ismail menyatakan bahwa meskipun larangan terhadap khamar bersifat mutlak, pemahaman hadis ini dalam konteks dakwah bisa lebih adaptif dan kontekstual. Dalam situasi tertentu, seperti pada individu yang baru memeluk Islam atau yang sudah terbiasa mengonsumsi khamar, pendekatan dakwah yang lebih lembut dan bertahap bisa diterapkan. Mereka tidak harus menghentikan kebiasaan tersebut dalam waktu singkat, tetapi diberikan waktu untuk berubah secara bertahap, sesuai dengan kondisi dan kesiapan mereka. Pendekatan ini menekankan pada proses perubahan dan niat untuk bertobat, bukan hanya pada penghentian kebiasaan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, Syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadis ini dapat dipahami secara lebih fleksibel dan kontekstual, mengingat perbedaan kondisi

individu dan memberikan mereka kesempatan untuk melakukan perubahan secara bertahap dan bijaksana.

Dalam bukunya *"Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual"*, Syuhudi Ismail memberikan contoh Hadits yang berbicara mengenai aturan sosial yang berlaku hanya di Madinah pada waktu tertentu, seperti Hadits yang membicarakan masalah ekonomi atau warisan yang sangat terkait dengan hukum yang berlaku di masa itu. Sebaliknya, Hadits yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti ajaran mengenai iman atau akhlak, tetap berlaku di setiap zaman dan tempat.<sup>14</sup>

4) Larangan memakan Keledai Kampung

Hadits Nabi yang menyatakan:

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Pun Bersabda *"Kalian Menyalakan Tungku Api Itu Untuk Apa?" Mereka Menjawab, "Memasak Daging Keledai Kampung." Beliau Pun Bersabda "Buanglah Apa Yang Ada Di Dalam Tungku Dan Pecahkanlah Periuknya!" Seorang Laki-Laki Dari Mereka Lalu Berdiri Dan Berkata "Wahai Rasulullah, Apakah Kami Harus Membuang Dan Mencucinya?" Beliau Menjawab "Seperti Itulah."* Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 5073.

Melalui hadis tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa petunjuk yang terkandung dalam hadis itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kewenangan untuk menetapkan hukum, meskipun dalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan hukum yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin umat, selain menyampaikan wahyu dari Allah, juga memiliki otoritas untuk menetapkan aturan-aturan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh, dalam hadis yang disebutkan sebelumnya, terdapat pembahasan mengenai keharaman daging keledai kampung. Para ulama memiliki berbagai pendapat mengenai alasan di balik larangan tersebut. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain: pertama, larangan ini bertujuan untuk menjaga populasi keledai kampung agar tidak habis; kedua, karena keledai kampung dianggap sebagai binatang yang kotor (rijs); ketiga, karena keledai kampung adalah binatang peliharaan rumah yang sering digunakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga tidak seharusnya dimakan; dan keempat, karena Nabi SAW memang telah melarangnya secara langsung.

Menurut Syuhudi Ismail, perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai alasan di balik keharaman daging keledai kampung ini terjadi karena perbedaan pandangan mengenai fungsi Nabi ketika mengeluarkan hadits tersebut. Jika hadits tersebut dilihat dari perspektif Nabi sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat, maka larangan tersebut bisa dipahami sebagai aturan yang bersifat temporal, yaitu aturan yang berkaitan dengan waktu dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, larangan itu lebih terkait dengan konteks sosial, budaya, atau keadaan tertentu pada masa Nabi, yang mungkin tidak relevan atau tidak diterapkan dengan cara yang sama pada waktu atau tempat lain.

Oleh karena itu, Syuhudi Ismail berpendapat bahwa ketika melihat hadits tersebut, penting untuk memahami konteksnya secara lebih mendalam, yaitu apakah

---

<sup>14</sup> Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Islam, 2015), 112.

larangan tersebut bersifat tetap dan berlaku selamanya ataukah ada pertimbangan tertentu yang membuat larangan itu berlaku hanya pada waktu tertentu. Dengan pemahaman seperti ini, kita bisa lebih bijak dalam menafsirkan hukum-hukum yang terkandung dalam hadits, sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan umat Islam di masa kini.

### 3. Kriteria Pemahaman Hadits Berdasarkan Posisi Nabi Saw

Syuhudi Ismail menekankan bahwa posisi Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan hadis sangat mempengaruhi cara pemahaman dan penerapannya. Dalam bukunya *Pemahaman Hadits Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*, beliau mengungkapkan bahwa sebagai Rasulullah, Nabi menyampaikan wahyu yang bersifat universal dan mengikat umat Islam. Namun, ketika Nabi berbicara dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara, panglima perang, hakim, atau pribadi, hadis yang disampaikan harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks waktu dan peran beliau saat itu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut agar dapat diterapkan secara tepat sesuai dengan konteksnya.

Dalam konteks ini, Syuhudi Ismail mengutip beberapa contoh Hadits yang berbeda tafsiran dan implikasinya tergantung pada peran Nabi Saw saat itu. Misalnya, Hadits yang disampaikan Nabi sebagai Rasulullah tentang kewajiban shalat menjadi universal, sedangkan Hadits yang disampaikan dalam kapasitas beliau sebagai hakim tentang penyelesaian sengketa sosial bersifat temporal-lokal, yang hanya berlaku dalam konteks tertentu.<sup>15</sup>

#### 1) Matikan lampu ketika hendak tidur

Hadis Nabi yang menyarankan untuk mematikan lampu sebelum tidur berbunyi:

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: Matikanlah lampu-lampu kalian apabila kalian hendak tidur, dan tutuplah pintu rumah kalian, tutuplah wadah-wadah kalian serta tutup pula tempat makan dan tempat minum kalian – aku mengira beliau juga bersabda walaupun hanya dengan sepotong kayu yang dapat menutupinya." Hadis ini diriwayatkan oleh *Shahih Bukhari* No. 5193 dan *Sunan Abu Dawud* No. 4567.

Menurut Syuhudi Ismail, hadis ini lebih tepat dipahami secara kontekstual. Pada masa Nabi, alat penerang yang digunakan adalah lampu minyak, yang berpotensi menyebabkan kebakaran jika tidak dimatikan sebelum tidur. Kebakaran bisa terjadi jika lampu tersebut tersentuh oleh binatang, seperti tikus, atau karena hembusan angin. Oleh karena itu, hadis ini bertujuan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Namun, di zaman modern, sebagian besar masyarakat telah beralih ke lampu listrik yang lebih aman, sehingga tidak ada risiko kebakaran meskipun lampu tetap menyala. Dengan demikian, Syuhudi Ismail berpendapat bahwa tidak ada masalah jika lampu tidak dimatikan sebelum tidur di era sekarang. Dalam hal ini, hadis Nabi

---

<sup>15</sup> Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadits Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Al-Mawaddah Press, 2013), 58.

tersebut bisa dipandang sebagai petunjuk yang bersifat temporal, yang berkaitan dengan kondisi pada zaman tersebut.<sup>16</sup>

#### 4. Peran Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadits

Konsep asbab al-wurud atau sebab-sebab kemunculan Hadits menjadi kunci penting dalam memahami Hadits menurut Syuhudi Ismail. Dalam "*Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*", beliau menegaskan bahwa memahami sebab munculnya Hadits memberikan konteks lebih jelas mengenai makna yang terkandung dalam Hadits tersebut. Asbab al-wurud tidak hanya berhubungan dengan peristiwa atau kondisi yang terjadi pada masa Nabi, tetapi juga mencakup situasi sosial, politik, dan budaya yang ada pada waktu itu.

Syuhudi Ismail memberikan contoh bagaimana asbab al-wurud memainkan peran dalam penafsiran Hadits. Misalnya, Hadits tentang kewajiban zakat yang muncul setelah penaklukan Mekah, yang sangat berkaitan dengan kondisi sosial dan politik saat itu. Pemahaman terhadap konteks ini penting untuk memahami bahwa kewajiban zakat tersebut berkaitan dengan redistribusi kekayaan pada masyarakat yang baru saja menerima Islam.<sup>17</sup>

#### 5. Metodologi Kritik Hadits Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail mengembangkan metodologi kritik Hadits yang tidak hanya memeriksa aspek sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi Hadits), tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosiologis, kontekstual, dan antropologis. Dalam "*Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*", beliau menjelaskan pentingnya mengkritisi Hadits dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pada saat Hadits itu muncul. Oleh karena itu, kritik Hadits tidak hanya dilakukan dari segi verifikasi formal, tetapi juga harus mempertimbangkan relevansi sosial dan aplikasinya dalam konteks kontemporer.

Syuhudi Ismail mengaplikasikan metode ini dalam berbagai penelitian, termasuk dalam menganalisis Hadits yang berasal dari wilayah tertentu dan pada zaman tertentu. Misalnya, Hadits yang disampaikan oleh sahabat yang lebih tua mengenai hubungan antar individu di masyarakat Arab kuno memiliki makna yang bisa berbeda jika diterapkan pada masyarakat kontemporer dengan struktur sosial yang berbeda.<sup>18</sup>

#### 6. Kontribusi Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Studi Hadits

Pemikiran Syuhudi Ismail dalam pengembangan metodologi penelitian Hadits telah memberikan kontribusi signifikan bagi studi Hadits di Indonesia, dengan menggabungkan pendekatan klasik dan modern. Metodologi yang dikembangkannya membantu membangun jembatan antara tradisi dan modernitas dalam studi Hadits.

---

<sup>16</sup> Nasrullah, M., & Husna, J. (2022). *Syuhudi Ismail Dan Pengembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Pemahaman Hadis Secara Temporal Dan Lokal*. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), h.454

<sup>17</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits* (Bandung: Mizan, 2010), 134.

<sup>18</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Surabaya: Arah Media, 2012), h 79.

Dalam karyanya, Syuhudi Ismail menawarkan metode yang lebih komprehensif dan aplikatif, yang mengakomodasi perkembangan zaman, sekaligus tetap menjaga otoritas Hadits.

Banyak penelitian di perguruan tinggi Islam Indonesia yang mengadopsi metodologi Syuhudi Ismail, baik dalam kajian sosial, ekonomi, politik, maupun kajian Hadits tematik. Selain itu, beberapa tesis dan disertasi mahasiswa menggunakan metodologi ini untuk mengkaji relevansi Hadits dalam konteks Indonesia, dengan menggabungkan teori tekstual dan kontekstual.<sup>19</sup>

Metodologi Syuhudi Ismail telah memberikan framework yang aplikatif dalam menghadapi berbagai isu kontemporer yang membutuhkan interpretasi Hadits yang kontekstual. Pendekatan yang dikembangkannya memungkinkan Muslim kontemporer untuk tetap berpegang pada otoritas hadis sambil merespons tantangan modernitas secara konstruktif. Hal ini menciptakan dialog yang produktif antara tradisi Hadits dengan realitas modern, memungkinkan pengembangan solusi yang tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tetapi juga relevan dengan konteks kekinian. Dampak dari metodologi ini terlihat dalam berbagai kajian kontemporer yang berhasil menghadirkan perspektif Islam yang moderat dan kontekstual dalam merespons berbagai isu modern.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam metodologi pemahaman Hadits, dapat disimpulkan bahwa beliau telah mengembangkan sebuah pendekatan yang inovatif dan komprehensif dalam memahami Hadits, yang mengintegrasikan aspek tekstual dan kontekstual secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman makna literal (tekstual) dari Hadits, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, historis, budaya, dan politik yang melingkupi Hadits tersebut. Dalam metodologinya, Syuhudi Ismail memperkenalkan konsep klasifikasi Hadits berdasarkan sifat ajarannya yang terdiri dari ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal, yang memudahkan untuk membedakan Hadits yang berlaku sepanjang masa dengan yang terkait dengan konteks tertentu.<sup>21</sup>

Metodologi yang dikembangkan oleh Syuhudi Ismail juga menekankan pentingnya memahami posisi Nabi Muhammad Saw dalam berbagai konteks ketika menyampaikan Hadits, yang menjadi faktor penentu dalam bagaimana Hadits tersebut dipahami dan diimplementasikan. Pemahaman terhadap konteks historis dan sosiologis pada masa Hadits disampaikan juga menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai universal yang terkandung dalam Hadits tersebut. Selain itu, Syuhudi Ismail juga memperkenalkan dimensi linguistik dalam pemahaman Hadits, yang

---

<sup>19</sup> Syuhudi Ismail, *Studi Hadits Modern* (Malang: Pustaka Ilmiah, 2016), 202.

<sup>20</sup> Abu Hamid Nasr, Zayd, "Tekstualitas dan Kontekstualitas dalam Studi Islam", terjemahan Khoiron Nahdiyyin, LKiS, Yogyakarta, 2020, hal. 189-191.

<sup>21</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 50.

mencakup analisis terhadap gaya bahasa dan penggunaan metafora yang sering muncul dalam Hadits.<sup>22</sup>

Dengan menggunakan metode kritik Hadits yang melibatkan analisis sanad dan matan, serta pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan dimensi sosial dan historis, metodologi yang dikembangkan Syuhudi Ismail telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi Hadits di Indonesia. Pendekatannya yang mengintegrasikan kaidah-kaidah klasik dengan metode kontemporer seperti analisis hermeneutik dan sosio-historis membuka peluang bagi penelitian Hadits yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemikiran Syuhudi Ismail tidak hanya memperkaya teori dan praktik studi Hadits, tetapi juga berperan dalam memberikan solusi yang lebih aplikatif dan relevan dalam menghadapi permasalahan kontemporer, baik dalam bidang hukum Islam, sosial, maupun politik.<sup>23</sup>

Metodologi ini telah diterima dan diadopsi secara luas dalam pendidikan dan penelitian Hadits di Indonesia, membawa pembaruan yang signifikan, serta menghasilkan pemahaman Hadits yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. *"Pemahaman Hadis Indonesia: Genealogi dan Konstruksi Metodologis"*. UIN Maliki Press, Malang, 2020.
- Anwar, Muhammad. *"Paradigma Pendidikan Hadits Modern di Indonesia: Analisis terhadap Metodologi Penelitian Hadits"*. UIN Syarif Hidayatullah Press, Jakarta, 2021, hal. 156-158.
- Darmalaksana, Wahyudin. *"Paradigma Penelitian Hadits: Sistematisasi dan Aplikasi"*. Pustaka Setia, Bandung, 2020.
- Fatima, Ema. *"Metodologi Kritik Hadis di Indonesia: Antara Teori dan Aplikasi"*. UIN Jakarta Press, Jakarta, 2020.
- Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. *"Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dan Penerapannya dalam Studi Hadits"*. Gramedia, Jakarta, 2019, hal. 234-236.
- Idri. *"Studi Hadis: Metodologi dan Literatur Hadis"*. Pustaka Setia, Bandung, 2019.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya"*. Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 92-94.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal"*. Bulan Bintang, Jakarta, 1994.

---

<sup>22</sup> Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadits Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Surabaya: Al-Qalam, 2009), hlm. 106.

<sup>23</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 61.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah"*. Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 124-126.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Metodologi Penelitian Hadis Nabi"*. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 71-73.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail"*. Insan Cemerlang, Jakarta, 1992, hal. 84.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *"Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual"*. Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 33-35.
- Masrur, Ali. *"Metodologi Penelitian Hadits Kontemporer: Model dan Penerapannya"*. UIN Walisongo Press, Semarang, 2019.
- Masud, Muhammad Khalid. *"Pembaruan Usul Fikih: Mengembangkan Metodologi Istinbath Hukum"*, INIS, Jakarta, 2019, hal. 245-247.
- Muhajir, Noeng. *"Metodologi Penelitian Hadits: Pendekatan Multidisipliner"*, Rake Sarasin Press, Yogyakarta, 2018, hal. 178-180.
- Mustaqim, Abdul. *"Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadits"*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2019, hal. 167-169.
- Rahman, Fazlur. *"Wacana Studi Hadis Kontemporer: Metodologi dan Aplikasi"*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2021, hal. 123-125.
- Rahman, Ismail. *"Pemahaman Hadis Kontekstual dalam Perspektif Indonesia," Jurnal Islamika*, vol. 4, no. 6 (2023): 158-172.
- Sofyan, A. & Nata A. *Curriculum Development Evaluation Of The Islamic Education Study Program In The Faculty Of Tarbiyah And Teacher Training*.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *"Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer"*. SUKA Press, Yogyakarta, 2020.
- Wahid, Ramli Abdul. *"Perkembangan Kajian Hadits di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam"*. Perdana Publishing, Medan, 2018.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *"Tekstualitas dan Kontekstualitas dalam Studi Islam"*, terjemahan Khoiron Nahdiyyin, LKiS, Yogyakarta, 2020, 189-191.
- Zuhri, Muh. *"Perkembangan Kajian Hadits di Indonesia: Dari Tradisional hingga Kontemporer"*, LKiS, Yogyakarta, 2020, hal. 245-247.
- Zuhri, Muh. *"Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis"*. LESFI Press, Yogyakarta, 2018.